

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku tidak percaya diri cenderung membuat orang tidak langsung mengatasi masalah yang ada, tetapi menunggu atau mengalihkan bahkan melarikan diri dari masalah yang ada ke bentuk-bentuk lain yang cenderung negatif. Misalnya saja sombong, ketus, agresif, menyalahkan orang lain secara berlebihan, dll. Perilaku percaya diri merupakan hasil dari menerima diri. Perilaku orang yang percaya diri selalu mau bersusah payah dan optimis dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Ia tidak lari dari masalah yang dihadapi. Percaya diri merupakan modal dasar untuk tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan.¹

Memperkuat rasa percaya diri merupakan salah satu cara untuk melakukan *self improfent* perbaikan diri sendiri terhadap karakter diri kita (manusia). Seni memperkuat rasa percaya diri telah menjadi bidang kajian keilmuan yang memiliki kaidah, rumusan, dan metodologi khusus, sekaligus telah menjadi materi kuliah yang populer dengan sebutan “Ilmu Perbaikan Diri Sendiri” atau “*Self Improvent*”. Penulis humanis (penulis isu-isu kemanusiaan) tidak harus seorang pakar ilmu jiwa ataupun seorang professor dalam bidang ilmu jiwa, tapi yang terpenting ia harus seorang yang banyak tahu sekaligus mendalami dasar-dasar ilmu jiwa, atau minimal banyak tahu tentang berbagai aliran ilmu jiwa. Di samping itu, ia juga harus seorang yang punya motivasi kuat dan berkemampuan menyuguhkan kebahagiaan pada mayoritas orang banyak.

Dale Carnegie adalah bukan seorang professor dalam bidang ilmu jiwa. Di samping itu, ia juga tidak pernah mendapat gelar akademis dari sebuah universitas. Namun hanya berbekal pengalaman-pengalaman pribadinya, Carnegie berani membuka sebuah akademi studi ilmu humaniora. Lalu hingga sekarang ini karya-karya tulisnya masih digandrungi

¹ Ros Taylor, *Kiat-kiat PEDE untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011), 42.

orang sekaligus menjadi *best seller* buku-buku yang ada dunia. Lebih dari itu, dengan rasa percaya diri yang tinggi pada dirinya dan misinya, Carnegie bisa menjadi salah satu orang terkenal sejagat. Ada satu moto hidup yang senantiasa di pegang teguh oleh Carnegie, intinya “bahwa memahami berbagai kekurangan diri bukanlah satu-satunya kunci untuk meraih kesuksesan. Cara paling ideal mengembalikan rasa percaya diri sekaligus meraih kesuksesan adalah dengan menunjukkan kelebihan agar mampu menutupi kekurangan-kekurangan yang ada”.²

Al-Qur’an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat yang mengindikasikan percaya diri. Hal ini termuat dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Imron ayat 139.³

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang beriman.” (Q.S Al-Imron: 139).

Ayat di atas dapat dikategorikan dengan ayat yang berbicara tentang pembahasan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman dan istiqomah adalah orang-orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan, didalam Al-Qur’an disebut juga sebagai orang yang percaya diri. Banyaknya ayat-ayat lain yang menggambarkan tentang keistimewaan kedudukan manusia di muka bumi dan juga bahkan tentang keistimewaan umat Islam, menurut penulis merupakan ayat-ayat yang dapat

² Yusuf al-Uqshari, *PERCAYA DIRI PASTI*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 2-3.

³ Al-Qur’an, Al-Imron ayat 139, Al-Qur’an dan Terjemah untuk Wanita, (Bandung: Hilal), 67.

dipergunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri.⁴ Kepercayaan diri juga erat kaitannya dengan peran santri di masyarakat. Santri adalah istilah Melayu untuk menyebut orang-orang yang belajar kepada Kiai. Lebih spesifik lagi, para pelajar yang dididik di dalam pondok pesantren dan diasuh oleh Kiai atau yang sering disebut dengan Komunitas Pesantren.⁵ Santri bukan hanya bisa mengaji akan tetapi *skill* juga harus di miliki agar kelak dapat mengikuti perkembangan zaman sekaligus mampu dengan mudahnya beradaptasi di masyarakat.⁶

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, yang penyelenggaraannya secara umum dengan cara non klasikal, yaitu seorang kyai yang mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama Arab abad pertengahan. Para kyai mempersiapkan para santrinya sebagai tenaga siap pakai tanpa harus bercita-cita menjadi pegawai negeri. Namun lebih jauh para santri sebagian besar menjadi pemuka masyarakat yang diidam-idamkan oleh masyarakat. Konsep ini telah dijalankan di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah agar para santri mempunyai *skill* yang akan dibawanya nanti, setelah lulus dari pondok pesantren.⁷

Dari hasil observasi sementara peneliti di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah merupakan pesantren yang diprioritaskan bagi mahasiswa. Pesantren tersebut memiliki kegiatan unik yang berbeda dengan pondok lainnya, karena mayoritas pondok pesantren lebih mementingkan pembelajaran klasik saja. Kegiatan unik tersebut adalah penerapan *public speaking* yang direalisasikan dengan kegiatan eduwisata yang dikunjungi lembaga-lembaga formal, secara tidak langsung mampu meningkatkan kepercayaan diri santri yang ikut aktif berperan pada kegiatan tersebut. Ada

⁴ Nur Huda, “Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur’an Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa”, Vol. 2 No. 2 (2016), diakses pada 5 Maret 2020.

⁵ Nur Said dan Izul Mutho, *Santri Membaca Zaman*, (Kudus: Santrimenara Pustaka, 2016), 2.

⁶ Dwi Purwoko, “Hubungan karakteristik santri dengan persepsi mereka tentang kemandirian di pondok pesantren”, Vol. 3 No. 2 (2007), diakses pada 4 Maret 2020.

⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 25.

sebagian santri yang memang belum mendapatkan kepercayaan diri seutuhnya karena terpuruk pada situasi takut berbicara di depan publik. Dalam konteks ini, pesantren dituntut memiliki suatu strategi praktis, relevan dan kontributif serta mampu menjangkau kehidupan masyarakat agar mampu bersaing di era globalisasi.

Upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam mengatasi sekaligus mencari titik temu masalah tersebut adalah dengan mengadakan kegiatan eduwisata. Eduwisata maksudnya adalah edukasi dan wisata, yaitu suatu kegiatan yang dirancang sebagai wisata yang memadukan pendidikan. Eduwisata mengajak para pengunjung untuk belajar, bermain, dan gembira. Program ini menarik lembaga-lembaga pendidikan formal untuk mengikuti kegiatan yang mengasyikkan dan edukatif, banyak dari lembaga tersebut yang memang berlangganan setiap ada agenda *outing class* bahkan yang menjadi agenda tahunan. Kegiatan eduwisata mampu melibatkan banyak pihak, termasuk santri yang ikut berperan aktif sebagai petugas *trainer* (motivator) dan *tour leader* (pemandu wisata). Bahkan kegiatan tersebut keseluruhan adalah tanggung jawab santri. Demi tercapainya kualitas pelayanan dan kepuasan pengunjung maka seluruh petugas *trainer* dan *tour leader* diwajibkan untuk belajar sungguh-sungguh dalam mengelola kegiatan eduwisata. Banyak hal yang bisa dijadikan pelajaran dan menambah wawasan santri sekaligus bisa mengembangkan *skill public speaking*, karena untuk menarik perhatian audien diperlukan keahlian komunikasi efektif di depan publik. Kegiatan eduwisata yang berada di Pondok Pesantren Al-Mawaddah mulai di rintis sejak tahun 2012. Lembaga pendidikan yang berkunjung mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini sampai tingkat mahasiswa yang biasanya juga ikut merombong wali murid serta keluarga untuk bermain sambil belajar. Kegiatan dilaksanakan kurang lebih tiga sampai empat jam ini diharapkan mampu memberi pengalaman dan menambah wawasan sekaligus memberi dampak yang luar biasa bagi pengunjung.⁸

⁸ Yana Ramadiani, wawancara oleh penulis, 7 Februari, 2020, wawancara, transkrip.

Eduwisata menganut prinsip sesuai yang dijelaskan oleh Anna Farida di dalam bukunya yaitu materi pembelajaran harus dikemas dalam bentuk permainan, karena pembelajaran akan lebih efektif jika anak dan guru dalam keadaan *fun*. Kegembiraan akan mendorong mereka belajar lebih banyak tanpa adanya paksaan. Jika belajar adalah hal yang menyenangkan, maka pintu menuju wawasan pengetahuan selanjutnya ada ditangan masing-masing.⁹

Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah menjadi pusat *training and coaching*. Selain sebagai tempat nyantri bagi mahasiswa, banyak juga kegiatan pelatihan ataupun seminar yang di adakan oleh lembaga luar. Kegiatan yang banyak dan unik menjadikan pesantren ini unggul dan mendapat penghargaan, salah satunya adalah juara 1 Santri Of the Years 2018 kategori Pesantren Inspiratif. Pesantren ini diasuh oleh Sofiyan Hadi, Lc.MA dan Khadijah Al-khafidhah, sebagai pasangan motivator muda yang sering mengisi kegiatan pelatihan dan seminar baik ditempat sendiri maupun di luar kota. Tak heran jika hampir semua santri harus belajar *skill public speaking* dengan trik-trik yang diajarkan oleh pengasuh sendiri, baik melalui kegiatan eduwisata maupun kegiatan lain mereka dapat merealisasikannya. Eduwisata dapat membantu santri untuk meningkatkan kepercayaan diri berbicara di depan publik. Tak bisa dipungkiri bahwa dampak yang diperoleh sangat luar biasa karena mereka sering tampil di depan publik, sekaligus interaksi mereka dengan pihak lembaga yang mampu meyakinkan dan secara tidak langsung dapat mengembangkan sikap percaya diri santri.¹⁰

Komunikasi merupakan salah satu penentu kualitas hidup manusia. Perkembangan komunikasi akademik memberikan dampak sosial terhadap masyarakat. Perilaku, cara hidup, hidup masyarakat dan nilai-nilai yang ada dipengaruhi oleh komunikasi. Perubahan ini tampaknya sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi itu sendiri. Hal ini dikuatkan Rahmat dengan sebuah penelitian yang

⁹ Anna Farida dkk, *Sekolah yang Menyenangkan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 50.

¹⁰ Yana Ramadiani, wawancara oleh penulis, 7 Februari, 2020, wawancara, transkrip.

mengungkapkan bahwa “70% waktu bangun manusia digunakan untuk berkomunikasi.” Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi selalu ada dan sebuah kebutuhan manusia. Johnson dalam supratiknya menunjukkan beberapa arti penting adanya komunikasi bagi manusia, diantaranya: “komunikasi membantu perkembangan intelektual dan sosial manusia, identitas dan jati diri manusia terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain, dalam rangka memahami realitas di sekeliling manusia dan menguji kebenaran kesankesan serta pengertian yang dimiliki tentang dunia sekitar, kesehatan mental manusia sebagian besar juga diperoleh dari kualitas komunikasi dan hubungan dengan manusia lain.”¹¹

Para pemuda di Athena kuno diminta memberikan pidato yang efektif sebagai bagian dari tugas mereka sebagai warga negara. Pada masa itu Socrates, Plato, dan Aristoteles mengajari murid mereka filsafat serta retorika. Menurut Plato, “retorika adalah seni memenangkan jiwa dengan wacana.” Saat itu semua warga harus mampu berbicara di hadapan legislatif dan bersaksi di pengadilan. Warga bertemu di sidang besar di pasar (agora) untuk membahas isu-isu perang, ekonomi, dan politik. Hal itu ditambah dengan lembaga pengadilan rakyat oleh Sage dan Solon, warga bisa membawa keluhan-keluhan mereka ke pengadilan dan berdebat tentang kasus mereka. Kemampuan komunikasi yang baik untuk dirinya dan keluarganya harus dimiliki warga Negara, yang pada saat itu tidak ada pengacara karena orang sering saling menggugat.¹²

Letak pentingnya kemampuan *public speaking* tak terlepas dari definisi *public speaking* itu sendiri. Secara etimologis, *public speaking* terdiri atas “*public*” yang artinya kepada siapa kita akan berbicara; sementara “*Speaking*” berarti bagaimana cara menyampaikannya. Semua orang memang mampu berbicara namun hanya sebagian yang

¹¹ Tri Esti Budiningsih, “Efektivitas Pelatihan Public Speaking terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang Komunikasi pada Fasilitator Experience Learning (OUTBOND) PT HUCLE CONSULTING”, INTUISI 4 (2) (2012), diakses pada tanggal 05 Februari 2020, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>.

¹² Ongky Hojanto, *PUBLIC SPEAKING MASTERY*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 23.

mampu meramu kata-kata menjadi bahasa yang indah dan dapat menarik publik untuk mendengarnya. Secara keilmuan, *public speaking* sendiri merupakan bagian dari ilmu komunikasi. Di era global, *public speaking* merupakan salah satu kemampuan mutlak yang dibutuhkan. Hal tersebut dipicu oleh tuntutan zaman dan kemajuan teknologi memaksa individu untuk bisa bersaing meningkatkan kualitas diri. Jadi secara sederhana *public speaking* artinya kemampuan berbicara dengan melakukan permainan bahasa di depan khalayak.¹³

Philip G. Zimbardo adalah professor psikologi sosial pada salah satu Universitas Amerika Serikat. Kesimpulan dari penelitiannya menyatakan bahwa “kecemasan untuk tampil di depan umum ternyata merupakan masalah psikologis yang paling banyak di derita orang.” Menurutnya, “ $\frac{3}{4}$ orang dewasa yang ditelitinya akan merasa cemas apabila harus hadir dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh banyak orang yang asing baginya, terlebih berbicara di depannya.” Hal yang seringkali terjadi adalah para pembicara publik kurang percaya diri dengan kemampuan dirinya menggugah para *audience*, atau kurang mampu berbicara dengan baik di depan umum. Kekurangpercayaan pada diri kerap terjadi karena kurangnya latihan dan jam terbang para *public speaker* pemula. Bagaimana seseorang akan percaya pada kita apabila kita saja belum dapat percaya pada diri kita sendiri. Sebab itu kepercayaan diri sangatlah penting untuk menjadi seorang *public speaker*. Semua bisa diantisipasi sejak dini, karena kemampuan berbicara bisa jadi sudah merupakan bakat dari seseorang, akan tetapi kepandaian berbicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan secara berkala.¹⁴

Hasil yang di peroleh dari program eduwisata adalah santri memiliki kepercayaan diri karena sering berperan aktif dalam

¹³ Lasmery RM Girsang, “*Public Speaking* sebagai bagian Dari Komunikasi Efektif (Kegiatan PKM di SMA KRISTOFORUS 2, Jakarta Barat)”, Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan vol.2, No.2. 81-85. (2018), diakses pada tanggal 05 Februari 2020.

¹⁴ Sari Maimunah, Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Berkomunikasi (*Public Speaking*) pada Alumni Kahfi Motivator School Tangerang Selatan Tahun Ajaran 2015, (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), diakses pada 05 Februari 2020.

kegiatan eduwisata yang mencakup *skill public speaking*. Program ini dikemas secara menarik agar mampu memberikan kontribusi positif baik bagi santri maupun para pengunjung demi tercapainya sikap percaya diri dan penguasaan *skill* yang ada. Jadi, penerapan *Public Speaking* melalui eduwisata memiliki peranan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri santri. Dari pemaparan di atas, peneliti ingin mengkaji yang tertuang dalam judul **“Implementasi *Public Speaking* Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Santri melalui Kegiatan Eduwisata Di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus.”**

B. Fokus Penelitian

Dalam menetapkan fokus, ada 2 maksud tertentu yang ingin dicapai seorang peneliti. Pertama, penetapan fokus untuk dapat membatasi studi. Kedua, penetapan fokus itu berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi (memasukkan dan mengeluarkan) suatu informasi yang baru diperoleh lapangan.¹⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data fokus penelitian (fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada), yaitu implementasi *public speaking* terhadap peningkatan kepercayaan diri santri melalui kegiatan eduwisata di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus. Penelitian ini difokuskan pada pengasuh dan santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah serta Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah, yang mana *public speaking* dilakukan melalui kegiatan eduwisata.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian ini tentang implementasi *public speaking* terhadap peningkatan kepercayaan diri santri melalui kegiatan eduwisata di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), 62.

C. Rumusan Masalah

Bertolak titik dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *public speaking* terhadap peningkatan kepercayaan diri santri melalui kegiatan eduwisata di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus ?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi *public speaking* terhadap peningkatan kepercayaan diri santri melalui kegiatan eduwisata di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus ?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan implementasi *public speaking* terhadap peningkatan kepercayaan diri santri melalui kegiatan eduwisata di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi *public speaking* terhadap peningkatan kepercayaan diri santri melalui kegiatan eduwisata di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi *public speaking* terhadap peningkatan kepercayaan diri santri melalui kegiatan eduwisata di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus.
3. Untuk mengetahui solusi untuk mengatasi hambatan implementasi *public speaking* terhadap peningkatan kepercayaan diri santri melalui kegiatan eduwisata di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan memiliki nilai akademis yang dapat menambah informasi dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan, memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai implementasi *public speaking* terhadap peningkatan kepercayaan diri santri melalui kegiatan eduwisata di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus.
 - b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai implementasi *public speaking* terhadap peningkatan kepercayaan diri santri melalui kegiatan eduwisata.
 - c. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam pengembangan potensi menulis karya-karya ilmiah, sehingga dapat menjadi bekal yang berguna di masa yang akan datang.
2. Praktis
 - a. Bagi penyusun menambah pengetahuan dan pengalaman dalam pelaksanaan *public speaking* di masyarakat.
 - b. Bagi para santri dapat meningkatkan kepercayaan diri dari pondok pesantren yang melaksanakan *public speaking* melalui kegiatan eduwisata sebagaimana yang ada di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Hasil penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penambahan karya ilmiah perpustakaan IAIN Kudus khususnya studi pendidikan agama Islam.

F. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

Bagian awal dalam penelitian ini berisi beberapa hal, meliputi: pengesahan penguji, pernyataan keaslian,

abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar tabel.

2. **Bab I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi gambaran awal tentang ini proposal yang meliputi: latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

3. **Bab II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini membahas sebagai berikut:

- a. Teori-teori terkait, berisi uraian teori-teori yang berkaitan dengan judul, yaitu meliputi a) *Public speaking* (pengertian, unsur, teknik dasar, dan pentingnya bahasa tubuh); b) Kepercayaan diri (pengertian, ciri, dan faktor); c) Santri dan pesantren; d) Kegiatan eduwisata (pengertian dan klasifikasi).
- b. Hasil penelitian terdahulu, yakni penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian;
- c. Kerangka berfikir, berisi penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan;

4. **Bab III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang tata cara bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan. Bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

5. **Bab VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian. Pengolahan data diuraikan pada bab ini.

6. **Bab V PENUTUP**

Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran bagi pihak-pihak terkait.

7. **Bagian Akhir**

Bagian akhir pada penulisan skripsi meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.